

Macam-macam Konsep Kurikulum

Wantono¹, Sari Hermawati²

^{1,2})Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

✉ Email : wantowanteg@gmail.com

Received : 22-05-2025

| Revised : 01-06-2025

| Accepted : 18-06-2025

Abstract

The curriculum is the main device in education that functions as a guideline for learning and the learning process as well as an evaluation tool for learning. There are four approaches in the curriculum, namely academic curriculum, humanistic curriculum, social reconstruction, and technology. Each has different characteristics, ranging from mastery of knowledge, personal development, social problem solving, to the utilization of technology. All four approaches have their own advantages and disadvantages, but in practice, they have not been optimal. An integrative approach that combines all four is deemed relevant in the modern era because it can create holistic, contextual, and learner-centered learning. This integration supports the formation of intelligent, character-building individuals who are prepared to face the challenges of the 21st century.

Keywords: Curriculum, Integrative Learning, 21st Century Education

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan hal yang paling mendasar yang ada dalam dunia pendidikan. Kurikulum di jadikan sebagai landasan lembaga pendidikan. Selain itu kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran, mencerminkan tujuan pembekajaran, serta menjadi alat untuk evaluasi pendidikan. Kurikulum harus mampu merespons perubahan zaman, baik dalam hal sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Oleh karena itu, berbagai konsep kurikulum telah lahir dan dikembangkan untuk menjawab kebutuhan zaman dan tantangan masa depan pendidikan.

Ada empat cakupan kurikulum yakni kurikulum akademik, kurikulum humanistik, kurikulum rekonstruksi sosial, dan kurikulum teknologi. Dari keempat kurikulum tersebut memiliki landasan filosofis, tujuan, dan implementasi yang berbeda. Kurikulum akademik menitikberatkan pada ilmu pengetahuan. kurikulum



© The Author(s). 2018 Open Access This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made.

humanistik lebih menekankan pada perkembangan pribadi. Kemudian kurikulum rekonstruksi sosial diarahkan pada pemberdayaan peserta didik untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial (problem solving), sedangkan kurikulum teknologi digunakan untuk pemanfaatan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar untuk menyesuaikan perkembangan zaman.

Namun demikian jika dibahas secara komprehensif implementasi keempat kurikulum tersebut belum berjalan secara optimal. Banyak lembaga Pendidikan hanya menggunakan satu pendekatan saja tanpa mempertimbangkan kemungkinan integrasi atau keterkaitan antar pendekatan tersebut. Selain itu, terdapat kesenjangan antara dokumen kurikulum dengan realitas di lapangan, mulai dari sisi kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur, maupun konteks sosial budaya.

Selain itu, masih kurangnya penelitian empiris yang membandingkan pengaruh keempat pendekatan kurikulum tersebut terhadap pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan masih mengalami kebingungan dalam menentukan pendekatan kurikulum yang paling sesuai atau bagaimana mengombinasikan berbagai pendekatan tersebut secara efektif. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut yang mampu mengeksplorasi, membandingkan, dan menganalisis keempat konsep kurikulum secara integratif dan kontekstual.

B. Kajian Teori

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Sebagai sistem, kurikulum tidak hanya mencakup isi (content), tetapi juga pendekatan, strategi, media, evaluasi, dan nilai-nilai yang ingin dikembangkan.

Selain itu kurikulum merupakan suatu perangkat pernyataan yang bertalian satu sama lain, yang disusun sedemikian rupa sehingga memberikan makna yang fungsional terhadap serangkaian kejadian. Perangkat pernyataan tersebut dirumuskan dalam bentuk definisi deskriptif atau fungsional, suatu konstruksi

fungsional, asumsi-asumsi, hipotesis, generalisasi, hukum, atau term-term. (Nur Ahid, 2017)

Menurut Tyler (1949), kurikulum harus menjawab empat pertanyaan utama: (1) tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai, (2) pengalaman belajar apa yang harus disediakan, (3) bagaimana pengalaman tersebut diorganisasi, dan (4) bagaimana mengevaluasi keberhasilannya. (Fajri, 2019)

Sementara Ornstein & Hunkins (2018) menekankan bahwa kurikulum adalah hasil dari dialektika antara ideologi, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan zaman. (Safarudin & Rusman, 2022)

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa kurikulum merupakan seperangkat alat dalam Pendidikan yang digunakan sebagai tujuan Pendidikan, proses Pendidikan dan evaluasi Pendidikan. Kurikulum bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu kurikulum disesuaikan dengan kondisi lingkungan Masyarakat.

Tujuan kurikulum akademis adalah pemberian pengetahuan serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses “penelitian”. Dengan berpengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu para siswa diharapkan memiliki konsep-konsep atau cara yang dapat dikembangkan dalam masyarakat yang lebih luas. (Dedi Lazuardi, 2017)

Dari tujuan kurikulum tersebut dapat diketahui bahwa kurikulum menekankan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan humanistik adalah sebuah pendekatan pendidikan yang mengacu pada filosofis belajar humanisme. Yaitu pendidikan yang memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada (kognitif, afektif dan psikomotorik). Sehingga dalam proses pembelajarannya nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri siswa mendapat perhatian untuk dikembangkan. (Dedi Lazuardi, 2017)

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa pendekatan humanistic bertitik pada pola hubungan manusia. Selain hubungan antar manusia pendekatan humanistik juga berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Kurikulum rekonstruksi sosial berbeda dengan model-model kurikulum lainnya. Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapi dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama (guru-siswa, siswa-siswa, siswa-lingkungan, siswa-sumber belajar lainnya). Melalui interaksi dan kerjasama ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. (Dedi Lazuardi, 2017)

pendekatan ini menempatkan pendidikan sebagai sarana transformasi sosial. Kurikulum difokuskan pada kesadaran kritis peserta didik terhadap isu-isu masyarakat dan diharapkan mampu memecahkan problem dalam Masyarakat.

Teknologi pendidikan merujuk pada perangkat teknologi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi serta efektivitas proses pendidikan, melibatkan strategi penggunaan berbagai media dan model-model pengajaran. Contoh model pengajaran meliputi penggunaan film dan video, pengajaran berbasis program, mesin pengajaran, pembelajaran melalui modul, pengajaran dengan bantuan komputer, dan sebagainya. (Fitri & Hasibuan, 2024)

Kemajuan suatu negara didukung oleh kualitas sumber daya manusia di dalamnya, kemajuan teknologi dan pengetahuan merupakan dua hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan negara tersebut. Tantangan masa depan berupa perkembangan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, kemajuan industri kreatif dan budaya, pengaruh serta dampak teknosains, menuntut pelaksanaan pengembangan kurikulum dengan landasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih komprehensif. (Camelia, 2020)

Pada abad 21 dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang pesat serta persaingan bebas antar negara di segala bidang akan mempengaruhi psikologi peserta didik, hal ini yang harus diperhatikan oleh

pengembang kurikulum sehingga orientasi tidak lagi berpusat pada kognitif tetapi lebih ke psikomotorik atau keterampilan.(Ummah, 2019)

Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, serta pengembangan literasi digital dan keterampilan abad 21. Mengintegrasikan teknologi dengan media pembelajaran menjadi hal yang wajib dalam perkembangan Pendidikan di era modern ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan kurikulum sangat dinamis. Kurikulum dapat di sesuaikan dengan kondisi masing masing lingkungan Pendidikan. Ada beberapa pendekatan kurikulum untuk mencapai tujuan dari pendidikan, diantaranya dengan pendekatan akademik, humanisti, sosial dan teknologi. Keempat pendekatan ini dapat di integrasikan dalam pelaksanaan pendidikan. Masing-masing pendekatan kurikulum memiliki karakteristik dan prinsip dasar yang berbeda sesuai dengan paradigma pendidikan yang dianut.

Kurikulum Akademik berdasarkan pada pandangan tradisional dan rasionalisme, menekankan pada struktur ilmu pengetahuan dan penguasaan materi. Prinsip dasarnya adalah akumulasi pengetahuan dan kompetensi intelektual, serta evaluasi kognitif yang objektif. Kurikulum akademik berisi kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif menekankan pada pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Peserta didik di sajikan berbagai mata Pelajaran yang di standarkan oleh Kementerian Pendidikan. Harapan dari kurikulum ini peserta didik dapat mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupan yang akan datang. Kemudian yang kedua adalah afektif atau sikap. kurikulum ini menekankan pada sikap dan akhlak dari peserta didik. output dari kurikulum ini adalah peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter baik. Selanjutnya adalah psikomotor. Psikomotor menekankan pada aspek ketrampilan dari peserta didik. output dari kurikulum ini adalah peserta didik menjadi terampil dalam kehidupan Masyarakat. Kurikulum akademik jika diimplementasikan secara baik pada satuan Pendidikan maka peserta didik akan menjadi pribadi- pribadi yang baik dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta terampil dalam berbagai bidang.

Kurikulum Humanistik Berorientasi pada peserta didik sebagai individu yang utuh. Mengutamakan aktualisasi diri, kebebasan belajar, dan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran bersifat reflektif, partisipatif, dan mendukung perkembangan emosi serta karakter. Tujuan dari kurikulum ini adalah memanusiakan manusia. dalam dunia pendidikan kurikulum humanistik menekankan pada kepribadian dan nilai nilai. Selain itu kurikulum ini dalam proses belajar mengajar ditekankan pada focus pembelajaran yang bermakna. Guru dapat menggunakan berbagai macam pendekatan sehingga peserta didik menjadi terkesan dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Kurikulum ini juga focus pada hubungan dengan humanis antara guru dengan peserta didik dan guru dengan wali murid atau Masyarakat.

Kurikulum Rekonstruksi Sosial Dilandasi oleh gagasan bahwa pendidikan adalah sarana perubahan sosial. Menekankan pada kesadaran kritis, keadilan sosial, dan pemecahan masalah nyata di masyarakat. Fokusnya adalah keterlibatan siswa dalam isu-isu sosial. Kurikulum rekonstruksi sosial peserta didik diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam Masyarakat. Selain itu kurikulum ini juga menjadi perubahan sosial dari diri peserta didik. Setelah menempuh Pendidikan peserta didik menjadi lebih baik kepribadianya dan sopan santun dalam bergaul di Masyarakat.

Kurikulum Teknologi Berorientasi pada kebutuhan keterampilan abad 21, khususnya literasi digital, kolaborasi virtual, dan pemanfaatan teknologi informasi dalam proses belajar. Prinsip dasarnya adalah fleksibilitas, adaptasi, dan efisiensi. Tidak di pungkiri lagi teknologi menjadi salah satu bagian kurikulum yang krusial. Dengan teknologi pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien dan lebih sistematis. Penggunaan teknologi menjadi pembelajaran yang lebih menarik dan antusiasme peserta didik meningkat. Guru yang tidak memiliki kemampuan teknologi akan ketinggalan. Bahkan informasi yang didapatkan peserta didik lebih cepat dari guru. Untuk itu guru harus bisa menyesuaikan teknologi agar tidak ketinggalan zaman

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh berbagai factor diantaranya kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, kebijakan satuan pendidikan, serta konteks sosial-budaya. implementasi kurikulum memerlukan perubahan budaya, manajemen dan leadership. Pendekatan kurikulum tidak dapat di implementasikan secara nyata dan sering kali merupakan hasil dari kompromi antara teori dan realitas lapangan. Selain itu implementasi keempat pendekatan tersebut menunjukkan variasi berdasarkan kebijakan satuan Pendidikan. Kurikulum akademik masih dominan di berbagai satuan pendidikan, terutama di sistem pendidikan yang berbasis pada ujian atau assessment. Guru berperan sebagai pusat pengetahuan, dan pembelajaran bersifat satu arah. Guru menjadi role model dari peserta didik. peserta didik memandang bahwa ilmu pengetahuan hanya bersumber dari seorang guru. Guru harus mampu menguasai berbagai macam disiplin ilmu. Akhirnya proses belajar mengajar menjadi monoton.

Ketersediaan sarana dan prasarana menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan. Pendekatan teknologi, misalnya, menuntut keberadaan perangkat digital, jaringan internet, serta literasi digital guru dan siswa. Dalam kondisi keterbatasan fasilitas, implementasi pendekatan ini sulit diwujudkan secara optimal. Akibatnya, satuan pendidikan cenderung kembali pada pendekatan yang lebih konvensional dan minim tuntutan terhadap infrastruktur.

Kebijakan satuan pendidikan juga memainkan peran penting dalam menentukan pendekatan kurikulum yang diadopsi. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga memiliki otoritas dalam mengarahkan strategi pelaksanaan kurikulum. Dalam banyak kasus, kebijakan yang terlalu berorientasi pada pencapaian nilai ujian mendorong dominasi pendekatan akademik, di mana pembelajaran difokuskan pada pencapaian kognitif semata. Hal ini mengesampingkan dimensi afektif dan psikomotorik, serta membatasi ruang kreativitas siswa.

Lebih jauh lagi, konteks sosial-budaya turut memengaruhi proses implementasi kurikulum. Di wilayah dengan budaya hierarkis yang kuat, guru masih dipandang sebagai satu-satunya sumber ilmu. Hal ini memperkuat praktik pembelajaran satu

arah, di mana siswa lebih banyak menerima daripada mengeksplorasi. Kurikulum yang menuntut kolaborasi, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) menjadi sulit dijalankan karena belum sejalan dengan budaya belajar yang berkembang di masyarakat.

Implementasi kurikulum sejatinya memerlukan perubahan budaya, manajemen, dan kepemimpinan di lingkungan satuan pendidikan. Perubahan kurikulum bukan sekadar mengganti dokumen atau silabus, tetapi juga menuntut adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan pembelajaran. Manajemen sekolah harus mampu menciptakan iklim organisasi yang mendukung inovasi pembelajaran, dan kepemimpinan kepala sekolah dituntut untuk transformatif, inklusif, dan partisipatif.

Kurikulum akademik merupakan pendekatan kurikulum yang didasarkan pada pandangan tradisional dan rasionalisme. Dalam kerangka ini, kurikulum dipandang sebagai suatu perangkat sistematis yang dirancang untuk mentransfer pengetahuan terstruktur dari guru kepada peserta didik. Pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang bersifat objektif, universal, dan dapat diakumulasi melalui proses belajar formal. Rasionalisme menempatkan akal sebagai alat utama dalam memperoleh pengetahuan, sehingga kemampuan intelektual menjadi fokus utama dalam pembelajaran.

Prinsip dasar dari kurikulum akademik adalah akumulasi pengetahuan dan kompetensi intelektual, yang dicapai melalui pengorganisasian isi pembelajaran dalam bentuk mata pelajaran standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan. Kurikulum ini mengasumsikan bahwa keberhasilan pendidikan dapat diukur secara objektif melalui evaluasi kognitif, seperti tes tulis, ujian akhir, dan bentuk penilaian standar lainnya.

Dalam implementasinya, kurikulum akademik mengintegrasikan tiga domain utama pembelajaran, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif dalam kurikulum akademik menekankan pada penguasaan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Peserta didik disajikan struktur mata pelajaran yang sistematis, yang

masing-masing memiliki indikator pencapaian dan standar kompetensi. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat menguasai konsep, prinsip, dan fakta ilmiah yang dapat digunakan sebagai bekal untuk pendidikan lanjutan maupun kehidupan praktis di masa depan.

Implementasi domain kognitif ini sering ditandai dengan penggunaan metode ceramah, latihan soal, dan ulangan harian, di mana guru berperan sebagai sumber utama pengetahuan. Meskipun pendekatan ini efektif dalam mentransfer informasi, ia berisiko menciptakan pola pembelajaran yang pasif, terutama jika tidak dibarengi dengan strategi pembelajaran aktif dan kontekstual.

Meskipun kurikulum akademik cenderung mengedepankan aspek intelektual, kurikulum ini mencakup dimensi afektif, yang berkaitan dengan sikap, nilai, dan moral peserta didik. Dalam praktiknya, penanaman nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama dijalankan melalui interaksi sosial di sekolah, penguatan dalam bentuk pembelajaran, serta keteladanan dari guru. Output yang diharapkan dari domain afektif adalah terbentuknya pribadi yang berkarakter baik, memiliki integritas, dan mampu berperilaku sesuai dengan norma sosial dan agama. Implementasi aspek ini sangat bergantung pada keteladanan guru, suasana kelas yang kondusif, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari.

Aspek psikomotorik dalam kurikulum akademik diarahkan pada pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata. Kegiatan praktik, eksperimen, keterampilan vokasional, olahraga, dan seni budaya menjadi bagian dari penguatan aspek psikomotor ini. Jika diimplementasikan dengan baik, peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan teknis dan motorik yang dapat digunakan dalam kehidupan sosial dan dunia kerja. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis praktik sangat penting untuk menyeimbangkan antara pengetahuan dan ketrampilan.

Kurikulum humanistik mulai diterapkan dalam bentuk program pembiasaan, layanan konseling, dan pembelajaran berbasis minat bakat. Bahkan ada satuan Pendidikan tidak menerapkan kurikulum humanistik dampaknya peserta didik dalam berkomunikasi atau bergaul dimasyarakat menjadi kurang baik. Selain itu penerapannya masih terbatas karena ketergantungan pada kurikulum nasional dan tuntutan akademik. Satuan pendidikan dapat menerapkan kurikulum humanistic berdasarkan karakteristik lingkungan sekitar sekolah.

Kurikulum rekonstruksi sosial terlihat pada program-projek sosial, *project-based learning*, atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan isu lingkungan, kemanusiaan, atau kewarganegaraan. Penerapannya memerlukan kreativitas dan kemitraan dengan masyarakat. Satuan Pendidikan menjadi salah satu wadah untuk memupuk kreataivitas peserta didik melalui program atau kegiatan yang berpusat pada peserta didik. harapanya ketika terjun di masyarakat peserta didik lebih terampil dalam berbagai bidang. Kurikulum rekonstruksi sosial lahir dari pandangan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mempersiapkan peserta didik menjadi agen perubahan sosial. Pendekatan ini berakar pada asumsi bahwa peserta didik perlu dilibatkan dalam realitas sosial di sekitarnya, agar mampu berpikir kritis, berempati, dan bertindak konstruktif dalam memecahkan persoalan-persoalan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak netral, tetapi harus berorientasi pada perbaikan kondisi sosial, kemanusiaan, dan lingkungan hidup.

Dalam pembelajaran berbasis project dapat mendorong peserta didik untuk belajar melalui proyek yang berkaitan langsung dengan isu-isu nyata di masyarakat. Misalnya, membuat proyek kebersihan lingkungan sekolah, kampanye hemat energi, penggalangan bantuan bencana, atau kampanye media sosial tentang toleransi. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kepedulian sosial, kemampuan kerja tim, dan keterampilan berpikir kritis.

Selain Pembelajaran berbasis project, kegiatan ekstrakurikuler menjadi hal yang sangat penting. Kegiatan ini bersifat partisipatif dan responsif terhadap isu-isu lokal, seperti pramuka, kelompok pecinta lingkungan, klub literasi, atau forum siswa peduli masyarakat. Ekstrakurikuler ini menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengenal dan merespon tantangan sosial melalui cara-cara kreatif dan produktif.

Pendekatan rekonstruksi sosial membutuhkan kolaborasi antara satuan pendidikan dengan komunitas, LSM, pemerintah desa, atau dunia usaha. Program seperti kunjungan lapangan, magang sosial, kerja bakti bersama warga, atau forum diskusi masyarakat dapat menjembatani peserta didik dengan realitas sosial secara langsung. Agar pendekatan ini berjalan efektif, kreativitas guru dan peserta didik menjadi elemen kunci. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada kelas, tetapi juga membuka ruang keterlibatan dengan dunia luar. Peserta didik diajak untuk berpikir reflektif dan kritis, serta mengekspresikan gagasan mereka dalam bentuk aksi nyata.

Dalam pendekatan ini, satuan pendidikan bertransformasi menjadi ruang belajar yang terbuka dan dinamis, bukan hanya tempat menghafal teori. Peserta didik dilibatkan dalam pengambilan keputusan, penyusunan proyek, hingga proses evaluasi kegiatan, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Harapan Terhadap Implementasi Kurikulum Rekonstruksi sosial adalah mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga terampil menghadapi masalah nyata di masyarakat, peka terhadap isu lingkungan, kemanusiaan, dan kewarganegaraan, memiliki semangat kolaborasi, kepemimpinan, dan jiwa kewirausahaan sosial serta berorientasi pada solusi dan aksi nyata, bukan sekadar retorika. Peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan sosial sejak di bangku sekolah akan memiliki bekal keterampilan hidup (life skills) yang kuat ketika terjun ke masyarakat. Mereka juga cenderung lebih siap menghadapi dinamika kehidupan sosial, karena telah terbiasa menyikapi masalah dengan pendekatan kolaboratif dan empatik.

Kurikulum teknologi mulai diadopsi secara luas pasca pandemi COVID-19. Banyak sekolah menerapkan *blended learning*, penggunaan LMS (Learning Management System), dan media digital, meskipun masih terkendala kesenjangan digital antar wilayah. Kombinasi dari berbagai kurikulum akan menjadikan satuan Pendidikan lebih baik. Selain itu kurikulum yang perlu di implementasikan oleh satuan Pendidikan adalah dengan mengintegrasikan keempat kurikulum tersebut. Integrasi kurikulum menjadikan pembelajaran lebih bermakna, tujuan pembelajaran lebih efektif serta output dari semua itu peserta didik menjadi pribadi karakter yang baik.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, terutama sejak terjadinya pandemi COVID-19. Pandemi menjadi katalisator yang mempercepat adopsi kurikulum teknologi di berbagai satuan pendidikan. Kurikulum ini berorientasi pada penggunaan teknologi sebagai alat bantu utama dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk memperluas akses belajar, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan era digital.

Pasca pandemi COVID-19, satuan pendidikan mulai menerapkan model pembelajaran *blended learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran daring (online) dan tatap muka (offline). Dalam pendekatan ini, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran, pengelolaan administrasi kelas, serta evaluasi pembelajaran. Beberapa bentuk implementasi mulai dari penggunaan LMS, google form, Elearning dan masih banyak lagi platform digital lainnya. Melalui kurikulum teknologi dapat mengatur materi, tugas, kuis, dan interaksi diskusi secara sistematis dan terdokumentasi.

Selain itu guru dan peserta didik mulai memanfaatkan media interaktif seperti video pembelajaran, animasi, simulasi, dan aplikasi edukasi berbasis mobile untuk memperkaya pengalaman belajar. Ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik dan responsif terhadap gaya belajar individual peserta didik.

Namun demikian, implementasi kurikulum teknologi masih menghadapi tantangan, terutama terkait dengan kesenjangan digital antar wilayah. Satuan pendidikan di daerah terpencil masih menghadapi keterbatasan infrastruktur, jaringan internet, dan literasi digital. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan pihak terkait untuk terus mendorong pemerataan akses teknologi agar kurikulum ini dapat diimplementasikan secara inklusif.

Masing-masing kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan. Kurikulum akademik mengedepankan struktur keilmuan dan sistematika penguasaan materi. Keunggulannya meliputi penguatan dasar keilmuan, peningkatan kemampuan logika dan analisis, serta kesiapan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Akan tetapi kurikulum akademik memiliki Kelemahan yang terletak pada pendekatan yang cenderung satu arah dan berorientasi pada hafalan, serta kurangnya perhatian pada aspek afektif dan sosial peserta didik.

Kemudian kurikulum Humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan memperhatikan potensi unik, kebutuhan emosional, dan perkembangan kepribadian. Keunggulannya terletak pada penciptaan pembelajaran yang bermakna, penguatan hubungan guru dan peserta didik, serta pengembangan rasa percaya diri dan empati. Namun demikian, pendekatan ini menghadapi kendala dalam hal pengukuran objektif dan menuntut guru yang reflektif dan empatik. Jika tidak diseimbangkan, aspek akademik dalam pembelajaran bisa kurang terstruktur.

Selanjutnya kurikulum Teknologi Pendekatannya menekankan pada efisiensi, pengukuran terstandar, serta pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar. Teknologi memungkinkan pembelajaran lebih interaktif dan menarik, serta mendukung penguasaan kompetensi abad ke-21. Meski demikian, tantangan muncul dalam bentuk ketergantungan pada perangkat, ketimpangan akses di berbagai sekolah, serta kecenderungan pembelajaran yang mekanistik jika tidak dibarengi pendekatan humanistik.

Yang terakhir adalah kurikulum Rekonstruksi Sosial, Kurikulum ini bertujuan membentuk siswa yang sadar sosial dan mampu berperan dalam transformasi

masyarakat. Keunggulannya mencakup relevansi konteks pembelajaran, pengembangan tanggung jawab sosial, dan pemikiran kritis. Namun, pendekatan ini bisa menjadi terlalu politis dan sulit dievaluasi secara objektif, serta membutuhkan pendampingan ekstra agar siswa memahami isu kompleks.

Keempat pendekatan tersebut sebenarnya tidak perlu dilihat sebagai pilihan yang saling menggantikan, tetapi sebagai pendekatan yang saling berkaitan. Kurikulum akademik menyediakan landasan pengetahuan kuat (akademik). Sedangkan kurikulum humanistik mengembangkan kepribadian dan empati (humanistik). Selanjutnya kurikulum rekonstruksi sosial menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif (rekonstruksi sosial). Serta kurikulum teknologi memfasilitasi penguasaan teknologi dan keterampilan digital (teknologi).

Integrasi ini dapat diterapkan melalui kurikulum tematik, pendekatan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics), dan metode pembelajaran berbasis proyek atau masalah (*problem-based learning*). Model integratif ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan kontekstual.

Untuk itu Integrasi keempat kurikulum tersebut mampu menciptakan pembelajaran yang komperhensif dan seimbang secara kognitif, afektif, serta kontekstual. Pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan zaman dan lebih bermakna bagi peserta didik. Namun tantangan integrasi meliputi kesiapan guru, perlunya pelatihan, serta kompleksitas dalam evaluasi hasil belajar.

Kurikulum adalah seperangkat dokumen yang berisi bahan pelajaran dan sumber belajar yang disusun secara metodis menjadi mata pelajaran pada satuan pendidikan tertentu, berdasarkan pendekatan subjek akademis. Sebaliknya, inkuiri humanistik kurikulum sebagai memandang alat untuk pengembangan pribadi setiap siswa sehingga mereka dapat memanfaatkannya secara optimal dan mencapai tujuan pendidikan. (Rohim & Muadin, 2023)

Ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata: Pertama; kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional tidak dilaksanakan secara konsekuen. Kedua; penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik. Ketiga; kurangnya peran serta masyarakat terhadap dunia pendidikan.(Priyono et al., 2021)

Kutipan dari bafadol tahun 2018 menyatakan bahwa kurikulum yang integralistik menjadi solusi ditengah arus deras paham sekularisme dalam dunia pendidikan yang berusaha memisahkan aspek intelektualitas dengan aspek spiritualitas, yang memberikan dampak buruk terhadap dunia pendidikan. Dampak buruk tersebut diantaranya adalah membuka peluang tumbuhnya paham atheis, terjadinya dekadensi moral, pendidikan spiritual terabaikannya (keimanan), pergeseran norma, dan proses pendidikan yang terpisah dari nilai keimanan.(Siti Rohmah Kurniasih et al., 2023)

Model pendekatan kurikulum yang paling relevan diterapkan di era modern adalah pendekatan kurikulum integratif. Model ini menggabungkan unsur akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi secara seimbang dan komperensif.peserta didik tumbuh sebagai individu yang cerdas, berkarakter, dan adaptif. Dengan integrasi kurikulum pendidikan tidak kehilangan akar nilai-nilai budaya dan kearifan local. Serta mendorong pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pembelajaran interaktif berbasis teknologi, serta pelibatan aktif siswa dalam memecahkan persoalan nyata dalam kehidupan mereka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji secara komprehensif empat pendekatan utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu kurikulum akademik, humanistik, rekonstruksi sosial, dan teknologi. Keempat pendekatan tersebut memiliki karakteristik, prinsip dasar, dan orientasi pembelajaran yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk sistem pendidikan yang holistik.

Kurikulum akademik menekankan penguasaan pengetahuan ilmiah dan struktur keilmuan; kurikulum humanistik menempatkan peserta didik sebagai pusat dan mendorong perkembangan pribadi; kurikulum rekonstruksi sosial menumbuhkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial; sedangkan kurikulum teknologi membekali peserta didik dengan kompetensi digital yang diperlukan di era modern.

Dalam praktiknya, masing-masing pendekatan menghadapi tantangan implementasi seperti keterbatasan sumber daya, keterbatasan kompetensi pendidik, dan kesenjangan kebijakan. Namun demikian, keempat pendekatan memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam kerangka kurikulum yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika sosial dan kemajuan teknologi.

Oleh karena itu, model kurikulum yang relevan di era abad ke-21 adalah model kurikulum integratif yang memadukan kekuatan dari setiap pendekatan. Pendekatan ini tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga memperkuat karakter, kepedulian sosial, dan literasi teknologi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Camelia, F. (2020). Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6474>
- Dedi Lazuardi. (2017). 1112-1988-1-Sm. *MANAJEMEN KURIKULUM SEBAGAI PENGEMBANGAN TUJUAN PENDIDIKAN Dedi*, 1, 99–112.
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Fitri, T., & Hasibuan, R. (2024). Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Alam Talago: Pendekatan Kurikulum Berbasis Teknologi. *Journal in Teaching and Education Area*, 1(1), 113–129. <https://doi.org/10.69673/vwd5c048>
- Nur Ahid. (2017). Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan. *Islamika*, 1(1), 36–37.
- Priyono, A., Ismail, A. N., Wardani, R. N., Mardiyanti, D., & Bariroh, L. (2021). Integrasi Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 6(2), 83–112. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v6i2.2014>

Rohim, M., & Muadin, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Model Pendekatan Humanistik, Subjek Akademik Dan Rekonstruksi Sosial. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(2), 202–208.

Safarudin, L. O. M., & Rusman, R. (2022). Model Implementasi Kurikulum Ornstein dan Hunkins: (Modernisme dan Postmodernisme). *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 141–156. <https://doi.org/10.17509/jik.v18i2.36396>

Siti Rohmah Kurniasih, Erni Haryanti, & A. Heris Hermawan. (2023). Integrasi Ilmu dan Iman dalam Kurikulum: Studi Kasus pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal At-Thariqah*, 8(11607), 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11607)

Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI